

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Krandon Kudus

1. Sejarah Berdirinya Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Krandon Kudus

Berdirinya pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak dilatar belakangi adanya keinginan Masyarakat Kudus pada Lembaga Pendidikan yang mampu menampung dan memberikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan Al-Qur'an di pondok Manba'ul Hisan Sedayu Gresik Jawa Timur. Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan pada pengurus atau pengasuh Pondok Yanbu'ul Qur'an yang pada saat itu sudah berkecimpung dan berkiprah di bidang Pendidikan Al-Qur'an, khususnya Tahfidh Al-Qur'an.

Oleh beliau K.H. Mc. Ulin Nuha Arwani (putra pertama K.H. Muhammad Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut ditanggapi secara positif. Maka dengan dibantu para Ulama' dan Aghniya Kota Kudus, didirikanlah lembaga-lembaga Pendidikan Al-Qur'an sebagai lanjutan Pendidikan pra sekolah pada tahun 1986.

Berawal dari 5 orang wali santri dari asuhan pondok anak-anak Gresik Jawa Timur yang berniat untuk melanjutkan pelajaran pengembangan baca Al-Qur'an, Bapak K.H. Mc. Ulin Nuha Arwani siap menampung 6 santri tamatan Pondok Anak-Anak Gresik sebagai bibit santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Krandon Kudus.

Semula dibangun 2 kamar mandi santri di komplek Pondok Thoriqoh di Desa Kwanaran pada tahun 1986 tiga tahun kemudian disiapkan pembagunan ditanah seluas kurang lebih 600 m2 dari wakaf muslimin dan muslimat yang berlokasi di Desa Krandon yang representative semua disiapkan 3 unit gedung siap huni.

Setahun kemudian, setelah K.H. Mc. Ulin Nuha Arwani pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau

menginginkan santri pondok tersebut menghafal Al-Qur'an 30 juz sebagaimana Pondok Tahfidh AL-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah. Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau K.H. M. Ulil Albab Arwani, maka pada tahun itu resmilah pondok tersebut menjadi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak.

Alhamdulillah pada tahun 1987 berkat bantuan-bantuan muslimin muslimat di Kudus dan sekitarnya angan-angan diatass tercapai. Sampai kini tahun 2023 (setelah berlalu 36 tahun) dari 3 unit bangunan tersebut berkembang menjadi 10 unit dengan jumlah santri 310 santri, namun dari tuntutan representasi yang dibutuhkan saat ini harus dibangun 1 unit lagi guna tempat khusus menghafal agar control evaluasi pimpinan pondok lebih mudah dan semangat santri terlayani, sekaligus guna tempat transit wali santri yang setiap sebulan sekali pada hari jum'at awal bulan Qomariyah meninjau sekaligus mengevaluasi putranya. Perlu diketahui bahwa demi kelanjutan belajar santri anak-anak di dalam pondok didirikan Pendidikan formal MI Tahfidhul Qur'an yang saat ini berstatus disamakan (tanggal 12 April 2000) dan pada tanggal 23 maret 2005 di akreditasi ulang dan berstatus A.¹

Demikianlah Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak semoga dapat terus berkembang dan mendapat ridho Illahi.

2. Letak Geografis

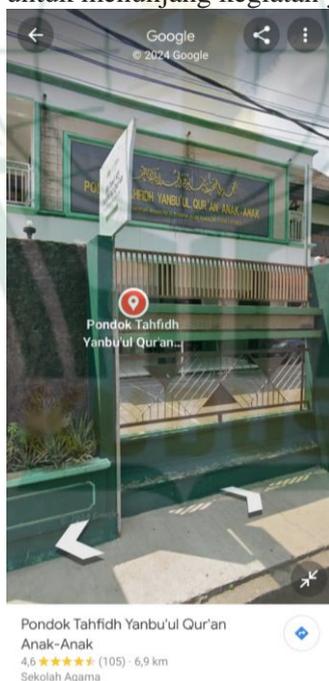
Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus terletak di jalan K.H. M. Arwani No. 12 Krandon Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Secara geografis jarak tempuh dusun Krandon dengan kantor desa 300m, ± 2,5 km dari kecamatan, dengan kota kabupaten ± 3 km, dan 50 km dari provinsi Jawa Tengah. Karena letak geografis yang sangat strategis ini, desa Krandon termasuk desa yang dikenal masyarakat Kudus karena di desa Krandon terdapat madrasah dan pondok pesantren sebagai pusat studi keislaman di kabupaten Kudus.

¹ Dokumentasi profil Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus Jawa Tengah pada tanggal 10 Juli 2023.

Sedangkan batas-batas yang ada di sekitar pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an adalah:

- 1) Sebelah timur adalah Pondok Pesantren Putri Lil Banat
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman warga
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan pekarangan milik warga
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman warga.

Lokasi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an khusus anak-anak yang berada di kecamatan Kota Kudus, ± 500 meter arah barat dari pondok pusat, dengan nomor telp. (0291)435652. Selain itu, pondok ini berada tidak jauh dengan cabang pondok tahfidh yanbu'ul qur'an yang lain. Di lingkungan pondok ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang kegiatan para santri seperti: masjid, madrasah ibtidaiyyah, serta koperasi pondok yang merupakan akses penting untuk menunjang kegiatan yang ada di pesantren.²



<https://maps.app.goo.gl/FcpcFPmeNgonbTq27>

Gambar 4.1 Lokasi Pondok

² Hasil observasi pada 10 Juli 2023 pukul 09.30 WIB.

3. Visi dan Misi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus

Visi

Hafidh dan berakhlak qur'ani serta terdepan dalam prestasi.

Misi

1. Tercapainya anak usia 6-12 (SD/MI) yang hafidh Al-Qur'an 30 Juz
2. Cakap, cerdas, terampil dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
3. Memiliki kecakapan, knowledge, psikomotorik dan value yang professional di bidang ilmu pengetahuan
4. Taat beribadah, sopan santun, berbudaya dan bermartabat.³

4. Struktur Organisasi Pondok Tahfidh Ynbu'ul Qur'an Anak-Anak Krandon-Kota-Kudus Periode 2019-2023

Penanggung Jawab : Yayasan Arwaniyyah
 Pengasuh : KH. Mc. Ulinuha Arwani
 Penasehat : KH. M. Ulil Albab Arwani
 Ketua Pelaksana : KH. Ahmad Ainun Naim
 Koordinator Tahfidh : KH. Arifin Noor
 Koordinator MI TQ : KH. Saeun A, S.Pd.I, M.Pd.I
 Koordinator Lapangan : Miftakhul Jannah
 Wakil Korlap : M. Sufyan At Tsauri
 Kepala Tata Usaha : Muhammad Wifaqul Azmi
 Koordinator Tahfidh : KH. Arifin Noor
 Ketua Asatidz Al-Qur'an : Nuril Fadli S.Pd.I
 Sekretaris: Muhammad Wifaqul Azmi, Thoriqul Huda
 Bendahara : M. Sirril Wafa, M. Hadi Rokid
 Asatidz Al-Qur'an :

Tabel 4.1
Nama Asatidz Al-Qur'an

1	Muhammad Hazim	17	Ulin Nuha S.Pd.I
2	Bahrudin	18	Moh. Abdillah Rozin
3	Anis Setiawan	19	Nuril Fadli S.Pd.I
4	Moh. Sholih S.Pd.I	20	Mahdi Susanto
5	Ahmad Shiddiq	21	M. Yusrul Huda

³ Diambil dari brosur pendaftaran santri baru Tahun ajaran 2023-2024.

			S.Pd.I
6	Rozikan	22	M. Sufyan At Tsauri
7	Ulil Abshor S.Pd	23	Sigit Joko Priyono
8	Edris Eriyanto	24	Moh. Ulil A'la S.Pd.
9	Miftakhul Jannah	25	Abdul Basith
10	Ahmad Syafi'i	26	M. Abdul Hakim
11	Nurul Ahsin	27	Hidrus
12	M. Sholikhul Hadi	28	M. Miftahul Akhyar
13	Noor Chasan	29	Fatahillah Mursyid A.
14	Azam Koiruman	30	M. Imam Subhi
15	Moh. Asrofil Khotim S.Pd.I	31	Noor Arif Adha
16	M. Luthfi Annuraini		

Koordinator MI TQ TBS : KH. Saeun A, M.Pd.I
 Sekretaris : Wiryanto
 Bendahara : Noor Akhlis S.Pd.I
 Asatidz Madrasah :

Tabel 4.2
Nama Asatidz Madrasah

1	KH. Saeun A, M.Pd.I	14	M. Rozikhan
2	Syamsul Ma'arif S.Ag	16	Agus M. Yusrul Huda S.Pd.I
3	H. Bushiri Alwi S.Pd.I	17	Edris Eriyanto
4	Ahamad Nufazu S.Pd.I	18	M. Sholikhul Hadi
5	Noor Akhlis S.Pd.I	19	Moh. Sholih S.Pd.I
6	Zaenudin S.Pd.I	20	Miftakhul Jannah
7	Ach. Fauzi S.Ag	21	Ulin Nuha S.Pd.I
8	Wiriyanto	22	Nuril Fadli S.Pd.I
9	Syukron Makmum S.Pd.I	23	Moh. Asrofil Khotim S.Pd.I
10	Choirul Umam	24	Ahmad Hariyanto,

	S.Pd.I		S.Ag
11	Muhammad Hazim	25	Muhammad Zaenuri, S.Ag
12	Bahrudin	26	Ida Rahmawati S.Pd., Kons
13	Anis Setiawan	27	Anikhul Untsa S.Pd.
14	Ahmad Syafi'i	28	Amilus Sholichah, S.Pd.

Pendidikan : 1. Agus M. Yusrul Huda S.Pd.I
 2. Anis Setiawan
 3. Hiddrus
 4. Fatahillah Mursyid A

Jam'iyah : 1. Bahrudin
 2. Moh Sholih, S.Pd.I
 3. Ulin Nuha S.Pd.I
 4. Noor Chasan
 5. M. Abdul Hakim
 6. Noor Arif Adha
 7. M. Nafidz Zulfil Hakim

Koordinator Murobbi : Ulil Abshor

Ketua Murobbi : Darus Irfani

Asatidz Murobbi :

Tabel 4.3
Nama Asatidz Murobbi

1	Darus Irfani	9	M. Zaimus Syarofi, S.Pd.
2	Zainal Arifin Ariyanto	10	A. Wahyu Dimas Saputra S.Pd.
3	Fadhilus Sya'ban Muhammad Sholihuddin	11	Muhammad Alim
4	Arif Eko Waldy	12	Slamet Riyadi
5	Ikhya' Ulumuddin		
6	M. Luthfi Annurani		
7	M. Nadhif Zulfil Hakim		
8	Yusrul Hana		

Keamanan	: 1. Ulil Abshor 2. Nurul Ahsin 3. M. Abdillah Rozin 4. Sigit Joko Priyono 5. Arief Eko Waldy 6. M. Miftahul Akhyar	
Satpam	: 1. Suhartono 2. M. Ulin Ni'am 3. Agus Setiono	
Humas	: 1. Edris Eriyanto 2. Fadhlus Sya'ban	
Sarana dan Prasarana Pembangunan	: 1. Pujianto : 2. M. Taufiq : 3. Zainal Arifin	
Kapbersos	: 1. Rozikhan : 2. Ahmad Syafi'i : 3. Moh. Ulil A'la	
Koor laundry	: Luthfi Annurani, Zaenal Arifin	
Laundry	: 1. Antoris : 2. Muhammad Khamim : 3. M. Sholikhul Ihsan : 4. Muhammad Irfan : 5. Syahrul Gunawan : 6. M. Sholikhul Anshori	
Kesehatan	: Ikhya' Ulumuddin	
Koordinator Konsumsi	M. Asrofil Khotim	M. Imam Subhi
Dapur	: 1. M. Arifin 2. Jiwanto 3. Siti Chumaizah 4. Siti Munzaenah 5. Sukaenah 6. Sri Wahyuni 7. Rinawati	

Koor Koperasi : Mahdi Susanto
 Toko : Ahmad Mutho'in
 Kantin : Sudono Yudo Husodo
 : Amrul Izza

5. Data Dewan Asatidz, Ketenagakerjaan dan Santri
Data Dewan Asatidz dan Ketenagakerjaan Pondok
Tahfidh Yanbu;ul Qur'an Anak-Anak Krandon
Kota Kudus

No	Jabatan	Jumlah
1.	Asatidz Al-Qur'an	31 Asatidz
2.	Asatidz Khusus Madrasah MI. TQ. TBS	15 Asatidz
3.	Murobbi	12 Asatidz
4.	Ketenagaan Umum	31 Asatidz
	Jumlah	89 Asatidz

Data santri Pondok Tahfidh Yanbu;ul Qur'an Anak-
Anak Krandon-Kota-Kudus Periode 2023/2024

No	Kelas	Jumlah
1	I	59
2	II	55
3	III	52
4	IV	54
5	V	55
6	VI	53
	Total	328

6. Undang-Undang Santri dan Wali Santri
Tata Tertib Wali Santri

PASAL 1 : Kewajiban

- (1) Orang tua / Wali diwajibkan ikut mendo'akan kepada anaknya yang berada di Pondok
- (2) Membayar Uang Syahriyyah tepat waktu, paling lambat tanggal 7 bulan Qomariyah (Jum'at Pertama)
- (3) Membayar serta melunasi uang pembangunan maksimal 1 tahun
- (4) Menyumbang putranya satu bulan sekali, pada Jumu'ah pertama dari bulan Qomariyah

- (5) Menemui Ustadz al-Qur'an, Ustadz Madrasah (Wali Kelas) dan Murobbi putranya untuk memperoleh dan atau memberi informasi tentang putranya
- (6) Menyimak hafalan putranya minimal 1 juz
- (7) Menitipkan uang saku putranya kepada Ustadz Al Qur'an
- (8) Memberikan motivasi, bimbingan, nasehat dan sekaligus mengontrol perlengkapan mengaji, sekolah dan pakaian, serta mengevaluasi perkembangan pendidikan putranya
- (9) Membawa pulang putranya ketika liburan (20 Romadlon – 10 Syawwal) dan mengembalikannya ke pondok setelah liburan tepat pada waktunya
- (10) Menta'ati seluruh peraturan dan Tata Tertib yang berlaku di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak

PASAL 2 : Larangan

- (1) Menyambang putranya selain pada hari sambangan
- (2) Memberi sesuatu apapun kepada anak tanpa lewat ustadznya
- (3) Membawa putranya keluar dari lingkungan pondok menginap di luar/ pulang
- (4) Menitipkan uang, makanan, pakaian, atau apapun kepada pelaksana logistik
- (5) Memberikan tip kepada seluruh pelaksana
- (6) Menginap lebih dari satu malam pada waktu sambangan
- (7) Tidak diperbolehkan mengajak tidur putranya pada jam kegiatan tidur pada hari sambangan
- (8) Membawa putranya keluar dari lingkungan pondok/ pulang

Tata Tertib Santri

PASAL 1 : Tata Tertib Umum

- (1) **Kewajiban**
 - a. Patuh dan Ta'dhim pada Dewan Pimpinan dan Pengurus Pondok
 - b. Patuh dan ta'at kepada seluruh pelaksana
 - c. Menta'ati seluruh peraturan yang berlaku (Peraturan di gedung, Masjid, madrasah, di kelompok, jum'atan dan lainnya)
 - d. Mengikuti jam belajar pada waktu yang ditentukan
 - e. Berjama'ah sholat lima waktu di Masjid pondok

- f. Mengikuti program kegiatan pondok; Al Barzanji, kerja bakti, ziarah kemakam Hadlrotussyaikh dll
- g. Mengikuti jam kegiatan tidur di kamarnya masing-masing
- h. Menjaga semua peralatan dan seragam sehari-hari
- i. Menjaga prestise / nama baik Pondok
- j. Ikut menjaga kebersihan

(2) Larangan

- a. Keluar dari lingkungan pondok tanpa izin
- b. Berhubungan dengan orang kampung
- c. Membeli jajan / kebutuhan di luar lingkungan pondok
- d. Memiliki barang-barang electronic ; HP dll
- e. Memiliki benda tajam
- f. Berkelahi dengan siapapun
- g. Mencuri atau mengambil hak milik orang lain
- h. Ghosob / menggunakan barang tanpa seizin pemiliknya
- i. Tidur bersama orang tua pada hari sambangan/ jam kegiatan tidur siang dan malam

(3) Anjuran

- a. Berijtihad sekuat mungkin dalam menempuh pelajaran
- b. Menjaga kebersihan
- c. Memberitahukan para tamu dan melaporkan sesuatu kejadian pada asatidz / pengurus.

(4) Sanksi

Barang siapa melanggar Undang-undang tersebut akan ditindak menurut kebijakan Pengurus atau Ketua Pelaksana

\PASAL 2 : Tata Tertib Khusus

(1) Waktu Belajar

- a. Sebelum dan sesudah belajar wajib berdo'a
- b. Wajib mengikuti semua pelajaran baik pelajaran inti maupun pelajaran tambahan
- c. Menta'ati tata tertib waktu
- d. Semua tetap dalam kelompok / kelas
- e. Menjaga ketenangan suasana belajar

(2) Waktu Istirahat

- a. Harus tetap berada di lingkungan pondok
- b. Tidak diperkenankan keluar dari lingkungan Pondok
- c. Dilarang jajan di luar lingkungan pondok.

(3) Waktu Makan

- a. Sebelum dan sesudah makan harus berdo'a
- b. Mencuci tangan dan mulut sebelum dan sesudah makan
- c. Setelah makan harus menempatkan peralatan makan di tempat yang telah ditentukan

(4) Waktu Tidur

- a. Sebelum dan sesudah tidur harus membaca do'a
- b. Tidur dikamarnya masing-masing
- c. Setelah bangun tidur merapikan tempat tidurnya masing-masing
- d. Menempati tempat tidur yang telah ditentukan
- e. Menggunakan ukuran kasur yang sesuai dengan ukuran resmi pondok (60 x 140)

(5) Waktu Mandi

- a. Menggunakan air secukupnya
- b. Menutup aurot
- c. Bergantian sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan
- d. Mandi memakai sabun sebersih-bersihnya dan Menggosok gigi
- e. Setelah mandi mengeringkan badan dengan handuk.

(6) Waktu Berpakaian

- a. Berdo'a sebelum berpakaian
- b. Berpakaian yang rapi
- c. Menjaga kebersihan pakaian
- d. Berpakaian seragam yang telah ditentukan sebagai berikut :
 - 1) Kamis Sarung Merah Bata
 Baju Putih
 - 2) Jumu'ah Sarung Yanbu'
 Baju Batik Yanbu'
 - 3) Sabtu, Ahad Sarung Hijau
 Baju Hijau

- 4) Senin, Selasa Sarung Ungu
Baju Ungu
 - 5) Rabu, Kamis Sarung Orange
Baju Orange
- e. Selalu menjaga kerapian pakaian

PASAL 3 : TAMBAHAN

7. KEGIATAN HARIAN SANTRI

Jam	Kegiatan
03:45 – 04:20	Bangun tidur – mandi persiapan sholat jama'ah subuh
04:20 – 04:45	Sholat jama'ah subuh
04:45 – 06:45	KBM Al-Qur'an
06:45 – 07:20	Makan pagi dan persiapan sekolah
07:20 – 12:00	KBM Sekolah Formal
12:00 – 13:00	Sholat jama'ah Dhuhur – makan siang
13:00 – 14:30	Tidur siang
14:30 – 15:15	Bangun tidur – mandi persiapan sholat jama'ah Ashar
15:15 – 15:30	Sholat jama'ah ashar
15:30 – 16:45	KBM Al – Qur'an
16:45 – 17:15	Makan Sore
17:15 – 17:40	Istirahat – persiapan sholat jama'ah maghrib
17:40 – 18:00	Sholat jama'ah maghrib

18:00 – 20:15	KBM Al – Qur'an
20:15 – 20:30	Sholat jama'ah isya'
20:30 – 21:00	Persiapan tidur malam
21:00 – 03:45	Tidur malam

B. Deskripsi Data Penelitian

Setelah mengumpulkan data yang kongkrit dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Krandon Kudus, selanjutnya peneliti memaparkan hasil penelitian terkait Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Krandon Kudus.

1. Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus

Sebelum mengetahui bagaimana resiliensi santri Penghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu terkait latar belakang santri masuk di pondok pesantren tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus dan guru BK di pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, dari segi ekonomi 25% santri berasal dari keluarga pas-pasan, 25% dari keluarga cukup, 50% dari keluarga mampu. Dari segi sosial, 50% keluarga sudah mengenal Al-Qur'an, 25% cukup, dan 25% belum. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ida selaku guru BK di pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an:

“Latar blakang santri sendiri beragam mba, baik ekonomi, sosial dan yang lainnya. Dari segi **ekonomi** sendiri 25% santri berasal dari keluarga pas-pas an, artinya pas untuk membayar administrasi dan syahriah bulanan. 25% nya berasal dari keluarga yang cukup, artinya cukup untuk membayar administrasi, syahriah, uang saku dan kebutuhan putranya. Karena kebutuhan anak kan harus terpenuhi dan tercukupi ya mba, jadi terkadang masalah ekonomi ini juga menjadi penghambat anak berkembang dan bersosialisasi karena minder

temennya dibawain jajan banyak, tapi untuk harian semua anak disama ratakan maksimal jajan sehari 10 ribu, dan uang saku tidak boleh dipegang anak sendiri, harus dititipkan pada ustadznnya. Nah untuk sisanya bersal dari keluarga mampu, artinya lebih dari cukup. Seperti itu mba. Dari segi sosial sama juga mba, 50% latar belakangnya sudah mengenal Al-Qur'an mungkin orang tua nya sudah hafal Al-Qur'an dari keluarga besarnya juga sudah banyak yang mondok, banyak dari Putra kyai dan putra pejabat. 25% saya katakana cukuplah, cukup mengetahui masalah Al-Qur'an saya kira cukup. Untuk 25% lagi tu belum, karena orangtuanya sama sekali belum pernah mondok apalagi menghafal Al-Qur'an. Jadi keinginan orangtuanya mondokin anak supaya hafal Qur'an, nanti Inshaallah bisa mensyafaati keluarganya, bisa memberi contoh, orang tuanya jadi lebih taat beribadah, Syukur-syukur orang tuanya juga mau belajar memperdalam Al-Qur'an."⁴

Selain itu, Bapak Nuril sebagai koordinator juga berpendapat bahwa:

“Keluarga santri, tidak semua dari satu aliran (ahlul Qur'an), ada juga yang umum dan itu juga tidak terlalu berpengaruh, ketekunan santri dan ustadz halaqoh (guru pembimbing hafalan Al-Qur'an) sendiri yang bisa menentukan keberhasilan. Seberapa jauh ketekunan ustadznnya dalam menyelami diri anak didiknya itu juga yang akan menentukan keberhasilan kedepannya”⁵

Selain latar belakang, motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an juga beragam, Ada yang keinginan sendiri, hanya ikut-ikutan, dan disuruh keluarga seperti yang dijelaskan oleh Gi, salah satu santri anak di pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an:

⁴ Guru BK, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 8,Transkip

⁵ Pengurus, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 6,Transkip

“saya disuruh orang tua kak, yaudah saya ikut saja”⁶

Fa juga mengatakan bahwa:

“saya ikut-ikut kakak, kakak saya ada yang mondok dan sekolah juga di Kudus, di MA NU Banat”⁷

Ai mengatakan bahwa:

“saya ingin sendiri kak, saya ingin menghafalkan Al-Qur’an sejak kecil. Kemudian sama orangtua saya, saya dipondokkan disini”⁸

Ez juga menjawab bahwa:

“saya ikut-ikut teman kak, sebelum mondok saya juga sudah hafal juz 30”

“saya mau sendiri kak, saya minta ke orangtua buat mondok dan dibolehin orangtua, tapi disuruh untuk menghafalkan Al-Qur’an, makanya saya dipondokkan disini”⁹

Selanjutnya, Ah juga mengatakan bahwa

“ingin seperti kakak-kakak saya yang sudah khatam Al-Qur’an, menjadi ahlul Qur’an”¹⁰

Sependapat dengan santri disana, Bapak nuril mengatakan bahwa:

“Untuk motivasi awal kebanyakan karena keinginan orangtua yang ingin anaknya menjadi penghafal Al-Quran dan memang banyak yang dipaksa, untuk motivasi anak sendiri kalo di awal masuk kebanyakan itu karna ingin seperti kakak atau sodaranya yang mondok dan diberi uang saku dan jajan yang banyak.”¹¹

⁶ Santri 1, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 1, Transkrip

⁷ Santri 2, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 2, Transkrip

⁸ Santri 3, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 3, Transkrip

⁹ Santri 4, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 4, Transkrip

¹⁰ Santri 5, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 5,

Transkrip

¹¹ Pengurus, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 6, Transkrip

Sebagaimana kehidupan, pasti tidak akan lepas dari kesulitan. Terlebih ini adalah pondok anak-anak yang notabnya masih sulit dalam mengendalikan diri dan membentuk resiliensi diri. Sebelum membahas terkait resiliensi, kita perlu mengetahui terlebih dahulu terkait masalah apa saja yang dialami santri di pondok pesantren dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut 5 santri yang di wawancarai, mereka pernah merasa kesulitan dalam menghafal al Qur'an:

Gi mengatakan bahwa:

“pernah kak, saya kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, tapi kalo belajar di sekolah saya tidak kesulitan”¹²

Fa mengatakan:

“pasti pernah kak, kalo menghafal Al-Qur'an soalnya kan menghafal Al-Qur'an ngga mudah. Tapi kalo sekolah tidak ada kesulitan, biasa saja. Saya juga mau sendiri kak menghafal Al-Qur'an tidak disuruh orangtua”¹³

Ai juga berpendapat bahwa:

“kalo belajar di sekolah engga ada kesulitan kalo menghafal Al-Qur'an pasti ada kesulitannya kak”¹⁴

Selain itu, Ez juga mengatakan:

“kalo sekolah kadang malas belajar dan mengerjakan tugas kak, kalo menghafal Al-Qur'an juga ada kesulitan tapi masih bisa saya lalui”¹⁵

¹² Santri 1, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 1, Transkrip

¹³ Santri 2, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 2, Transkrip

¹⁴ Santri 3, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 3, Transkrip

¹⁵ Santri 4, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 4, Transkrip

Selain kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa santri yang memiliki masalah dalam hubungan sosialnya. Seperti, kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini yang menyebabkan santri ingin menyerah dan ingin memutuskan untuk boyong.

Gi mengatakan:

“Iya kak, saya berteman dengan siapa saja. Tapi kalo yang nakal atau jail engga”¹⁶

Fa mengatakan:

“Iya kak, saya berteman dengan siapa saja. Baik separtaran, adik kelas maupun kakak kelas saya berhubungan baik”¹⁷

Ai mengatakan:

“saya kesusahan dalam berteman kak, karena saya ngga suka berteman sama teman yang jail dan nakal. Jadi saya berteman hanya dengan beberapa orang saja.”¹⁸

Ez mengatakan:

“iya kak, tapi kalo sama temen yang jail atau nakal nggak tak temenin soalnya aku sering dijailin.”¹⁹

Ah mengatakan:

“tidak kak, saya tidak mau berteman dengan teman yang nakal atau jail”²⁰

Ibu Ida juga menjelaskan bahwa:

“Hubungan sesama santri, pembullying masih ada tapi sangat ditekan, artinya sedikit. Karena setiap

¹⁶ Santri 1, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 1, Transkrip

¹⁷ Santri 2, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 2, Transkrip

¹⁸ Santri 3, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 3, Transkrip

¹⁹ Santri 4, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 4, Transkrip

²⁰ Santri 5, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 5, Transkrip

hari kami mengawasi anak-anak, setiap hari kami update terus, jadi pembullying baik verbal maupun non-verbal itu bisa ditekan sedemikian rupa, itu pasti ada. Contohnya saat di kelas 1 dia dinakalin kakak kelasnya, kemudian naik kelas 2 dia bisa nakalin adek kelasnya, tapi disini sudah ada sosialisasi pencegahan bullying. Kami bekerjasama dengan polisi setempat, dengan kemenag setempat, yang mana disiplin ilmunya, sanksi-sanksinya jelas. Jadi ketika mereka diberi sosialisasi seperti itu akan mikir ‘ooo iya memang kalo bully tu ada hukumannya begini, sanksinya begini, dendanya sekian’ itu kan jelas. Itu mengurangi, tapi ya sejauh ini ya masih ada pembullying. Kadang pelaku pembullying hanya bermaksud bercanda tapi yang di bully sakit hati, masih ada”.²¹

Selain itu, Bu Ida juga menambahkan:

“Tentu ada mba, negatifnya dulu ya, tentu dengan orang tuanya juga berkurang, bahkan ada yang membatasi diri karena dia masih merasa dirinya dibuang dipondok, masih ada, ya tadi seperti yang saya sampaikan, dia belum bisa menerima. Seperti ‘kenapa sih aku di pondokin, kenapa sih menghafal Al-Qur’an harus dimarah-marahin, kenapa harus dihafalin gini-gini...’ Masih ada, mungkin 25%. Setelah mondok hubungan dengan orangtuanya itu agak tertutup, banyak wali santri yang laporan ke saya, ‘ya bu setelah mondok anaknya jarang curhat ke saya bu’ terus yang kami lakukan setelah mendapat laporan dari wali santri, kami datangi anaknya, kami ajak ngobrol, ternyata anak sudah mulai terbiasa untuk menyelesaikan masalahnya di pondok. Nah kadang kan orang tua belum siap menerima perubahan dari anak, padahal sebetulnya anak itu sedang melatih dirinya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemudian dia

²¹ Guru BK, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 8, Transkrip

menjadi orang yang egois, karena kantidak boleh keluar pondok dan harus memikirkan diri sendiri, kan egois. Positifnya mungkin ketika di bisa menyelesaikan masalah yang dilalui dan temannya mengalami hal yang sama, dia isa membantu menyelesaikan masalahnya atau memberi nasihat dan saran.”²²

Setiap manusia pasti pernah merasakan kesulitan. Mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Ketahanan diri sangat diperlukan dalam menghadapi kesulitan hidup. Ketahanan diri sering juga disebut dengan resiliensi yang dapat diartikan sebagai proses adaptasi dalam menghadapi stress, trauma atau kesulitan. Dalam hal ini, anak-anak di pondok pesantren juga harus mempunyai resiliensi diri yang baik agar dapat mengoptimalkan kehidupan sehingga bisa mencapai tujuan yang di inginkan yaitu menjadi seorang penghafal Al-Qur’an. Bapak Nuril mengatakan bahwa:

“Emm itu seperti bagaimana kita tahan dan bangkit dari masalah atau kesulitan ya mba. Ketahanan anak disini kalo sudah lolos semua seleksi dan karantina Alhamdulillah baik mba, meskipun masi ada beberapa yang masih belum tahan. Disini secara rutin selama 24 jam sudah terbagi menjadi beberapa fase atau kegiatan yang kami jalankan secara rutin dan continue. Jadi secara otomatis ketika dia mulai dari kelas 1, 2, dan di kelas 3 ini ketahanan psikis dan fisik nya sudah terbentuk dalam karakternya sendiri. Jadi dia tahan dengan bebannya yang begitu berat dan mampu mengatasi kesulitannya dalam porsi ringan hingga sedang, untuk masalah yang berat, anak-anak pasti melibatkan kami sebagai pendampingnya. Dari pagi bangun subuh kemudain mandi semua dilanjut jamaah solat subuh, ngaji halaqoh (setoran hafalan), istirahat sebentar dan sarapan kemudian sekolah. Jadi 24 jam sudah

²² Guru BK, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 8, Transkrip

tercover dengan bagus kegiatan dan sifatnya rutinitas, tidak bisa ditinggalkan. Ptomatis membentuk ketahanan diri bahkan menjadi kebiasaan hingga kerumah rutinitasnya, seperti bangun subuh mengaji dan lainnya”.²³

2. Upaya Asatidz-Asatidzah Madrasah, Guru BK dan Pengurus dalam Membentuk dan Mengembangkan Resiliensi Santri

Dalam prakteknya, asatidz-asatidzah, guru BK dan pengurus mempunyai peran penting untuk resiliensi diri santri, terlebih dalam mengatasi masalah-masalah yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu terkait kesulitan menghafal Al-Qur'an dan interaksi sosial. Seperti yang dikatakan Bapak Nuril bahwa:

“Untuk ini setiap ustadz memiliki strategi dan sikapnya masing-masing namun muaranya sama yaitu untuk menuntaskan hafalan. Kalo saya, misalnya dalam masalah lemah daya ingat yang saya lakukan kepada anak tersebut ialah memberi waktu menghafal atau mengulang bacaannya lebih banyak dibanding anak yang lain dan saya lebih fokuskan untuk segi bi nadhor (bacaannya), tidak disuruh menghafal yang berat-berat sesuai target.”²⁴

“Selain yang tadi ya mba, emmm motivasi atau dukungan dan penghargaan, saya atau mungkin asatidz yang lain juga menggunakan cara paksaan. Kadang saat anak malas atau kesusahan dalam menghafal dan tidak memiliki semangat bangkit, saya paksa mba. Seperti contohnya saat malas mengaji dan pura-pura sakit, dan saya lihat dan pastikan dia baik-baik saja hanya alas an, akan saya paksa tetap mengaji, bagaimanapun tetap ngaji dan berada dalam kelompok. Nah saat berada dengan teman-temannya yang sedang menghafal dan setoran dia malas, dia akan sungkan atau tergerakkan hatinya

²³ Pengurus, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 6, Transkrip

²⁴ Pengurus, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 6, Transkrip

untuk mengaji juga. Tidak menambah hafalan minimal pasti dia nderes mba.”

Selain itu, Ibu Ida sebagai Guru BK juga mengatakan bahwa:

“Untuk motivasi santri anak-anak sendiri begini mba, ketika orangtua memutuskan memondokkan putranya di pondok pesantren itu yang harus tirakat sungguh-sungguh terlebih dahulu adalah orangtuanya, kalo sudah baru gurunya setelah itu baru anak. Terbalik jika memondokkan anak yang sudah remaja atau dewasa, orangtua dulu, anak, baru gurunya. Karena namanya juga anak-anak, pagi diingatkan siang lupa, sore diingatkan malamnya sudah lupa lagi. Jadi untuk motivasi tentunya dari luar, artinya dari pihak luar yaitu tadi. Dari orangtua dan gurunya nah motivasi dari dalam anak-anak itu kan dari diri sendiri ya. Jadi itu harus selalu dibangun terlebih para ustadznya, setiap hari harus memotivasi, dan disini jika si anak memenuhi target maka akan diberi reward oleh ustadznya, disampaikan kepada orangtuanya. Mungkin seminggu sekali yang biasanya makan di pondok itu makan diluar (dikirim kesini), karena disini untuk perizinan sangat ketat.”²⁵

Bapak Aldy sebagai keamanan juga mengatakan:

“Kalo saya, lebih ke memberi motivasi, semangat dan reward atau penghargaan mba, juga memberi iming-iming seperti jika hafalan dan setorannya bagus nanti saya kasih hadiah.”

Bapak Nuril mengatakan:

“Untuk kelelahan fisik misal sakit, yang beneran sakit saya beri izin untuk istirahat mba. Kalo kelelahan mental atau kegagalan dalam menghafal saya beri dorongan motivasi dan pendekatan agar si

²⁵ Guru BK, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 8, Transkrip

anak keluar dari masalahnya, karena setelah kesulitan pastia ada kemudahan lainnya.”

Bapak Aldy mengatakan:

“Dilihat dari karakternya anak terlebih dahulu mba, jika karakternya introvert, ya sudah tidak bisa dipaksakan untuk membaur dengan teman-temannya, yang penting masih dalam kelompok.”

Bapak Aldy juga menambahkan bahwa:

“Iya mba, sedikit banyak mempengaruhi. Karena karakter manusia kan beragam ya mba, ada yang introvert, ekstrovert dan ambivert. Kalo anak yg ekstrovert pasti kan mudah membaur dengan temannya dari yang sepantaran, adik kelas maupun kakak kelas. Kalo yang introvert seperti tadi susah membaur. Nah pengaruh dari hubungan sosial itu ada dua kan mba bisa negative dan positif, salah contoh negativnya seperti temannya tidak jamaah dan bersembunyi dia jadi ikut-ikutan. Atau pas jam nya ngaji malah mandi atau sembunyi di kamar. Atau pura-pura sakit. Pengaruh positifnya juga ada mba misal: si a punya teman yang rajin mengikuti kegiatan pondok dan sekolah si b juga akan seperti itu, karena namanya juga masih anak-anak, jadi gampang banget ikut-ikutan temannya.”²⁶

Terkait hal tersebut, Bu Ida sebagai guru BK juga mempunyai strategi sendiri dalam membantu santri mengatasi masalahnya, beliau mengatakan bahwa:

“Ada mba, dilihat dulu bagaimana kesulitannya baru kemudian akan kami **beri bimbingan baik secara individu maupun kelompok**. Nah masalah atau kesulitan yang dihadapi anak-anak biasanya itu: malas, mengantuk, diganggu teman, kangen rumah, uangnya habis, dimarahin pak ustadz dan lain-lain. Nah dari situ kita akan menyemangati anak-anak eee

²⁶ Keamanan, wawancara oleh penulis, 1 Agustus 2023, wawancara 7, Transkrip

istilahnya memancing supaya dia mau atau bisa menemukan solusinya, kiranya mereka bisa menjawab masalah ini harus begini, masalah ini begini dan lain-lain. Jadi solusi untuk konseling itu sebetulnya bukan dari konselor, melainkan dari diri konseli itu sendiri. Tapi kalo klien atau konselinya itu tidak bisa menemukan solusi, sebagai konselor ya kami yang harus memberi keputusan. Kalau disini kita bisa memberikan toleransi, tahap 1,2,3 tapi kalau ditoleransi tidak ada perubahan, contohnya anaknya nakal sekali, sudah dibilangin masih melakukan kesalahan terus-menerus kok masih susah, maka akan dilaporkan kembali kepada keamanan. Nanti jika tidak seperti itu dia akan menjadi virus dan menulari teman-temannya. Kalau sudah sampai ke kemanan nanti diberi sanksi di suruh nderes, disuruh beberapa hari membersihkan tempat sampah atau di gundul, itu adalah langkah terakhir. Selama masih bisa dinasihati atau dibenahi oleh BK sampai anak-anak termotivasi, “oh iya jika saya melanggar akan seperti ini”. Jadi bk di pondok pesantren itu membantu bagaimana membuat anak krasan di pondok atau tidak ingin boyong, seberat apapun kondisi di pondok kayak apapun santri harus bisa menyelesaikan studinya selama 6 tahun, harus bisa.”²⁷

²⁷ Guru BK, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 8, Transkrip



Gambar 4.2
Pemberian Bimbingan Kelompok

Selain usaha-usaha tersebut, tentunya pondok pesantren juga melakukan kegiatan diluar menghafal untuk resiliensi diri santri. Bapak Nuril menjelaskan bahwa:

“Untuk itu kami ada program **sambangan** yang diadakan satu kali sebulan di dilaksanakan pada hari kamis sore hingga jumat sore pada minggu pertama setiap bulan. Kemudian ada juga **rekreasi** mba, baik **skala kecil** ataupun besar. Untuk skala kecilnya kami ada kegiatan renang di tempat wisata dalam kota per 3 bulan, ada syukuran kenaikan juz (di adakan oleh ustadz pendamping dan anggota kelompok halaqoh) biasanya syukurannya dengan cara makan-makan, dari ustadz pendamping memberi tahu hepada wali santri jika putranya sudah menyelesaikan ujian kenaikan juz dan orang tua akan memesankan makanan untuk dikirim ke pondok atau memberikan uang kepada ustadz pembimbing untuk dibelikan makanan guna syukuran putranya. Untuk **skala besar** kami ada program tahunan (per dua tahun) rekreasi ke pantai atau tempat outbond, dan khusus kelas 6 ada piknik di akhir tahun ajaran.”²⁸

²⁸ Pengurus, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 6, Transkrip

Bapak Aldy juga menambahkan bahwa:

“Ada, kadang setiap 3 bulan sekali ada jalan-jalan keluar pondok, ke kolam renang dekat-dekat sini kadang juga kepantai jepara. Kalo yang tiap tahun itu ada zarkasi (ziarah dan rekreasi). Untuk menarik kebetahan santri itu banyak mba sebenarnya, salah satunya juga tiap seminggu sekali di malam kamis. Anak diberikan makanan yang menunya enak dan dimakan bersama-sama, jadi seru.”²⁹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Santri Penghafal Al-Qur’an Anak-Anak di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus

Dalam resiliensi diri santri, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam resiliensi diri:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam resiliensi diri adalah dorongan kuat orang tua, bimbingan dan nasehat penuh dari orang tua, pengurus, dan guru BK. Seperti yang dikatakan oleh santri anak di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, bahwa dalam menghafal Al-Quran, mereka meminta bantuan dari ustadz. Seperti yang dikatakan Gi, salah satu santri di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an:

“Kadang bisa kadang enggak kak, biasanya kalo saya pass emosi sama teman atau susah menghafal, saya cerita ke ustadz atau minta tolong ustadz untuk telpon orangtua.”³⁰

Selain itu, dalam interaksi sosial orang tua juga berperan penuh untuk menasehati anak-anak mereka agar mereka tidak menghiraukan masalah tersebut, karena tidak semua orang harus menyukai mereka. Seperti yang dikatakan oleh Gi:

²⁹ Keamanan, wawancara oleh penulis, 1 Agustus 2023, wawancara 7, Transkrip

³⁰ Santri 1, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 1, Transkrip

“Biarin saja kak, pesan orangtua saya, kalo ada yang ngga suka sama kita biarin saja. Ndak usah diladenin.”³¹

Ai juga menambahkan bahwa:

“biarin saja kak, kan ngga semua orang harus suka dengan kita”³²

Selain itu, hubungan baik pengurus dan orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam resiliensi santri. Hal tersebut dilakukan agar orang tua mengetahui perkembangan anak-anaknya. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Aldy selaku keamanan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an:

“Pada setiap sekali sebulan kan ada sambangan nah pada saat inilah baik murobbi atau ustadz halaqoh akan melaporkan perkembangan anak kepada orangtua, jadi hubungan murobbi dengan walisantri harus dua arah. Bukan hanya saat sambangan, di hari lain pun sekiranya antara murobbi dengan wali santri ataupun sebaliknya, ada yang harus dikomunikasikan ya dikomunikasikan saja mba, lewat wa atau telpon.”³³

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam resiliensi santri di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an antara lain adalah santri yang tidak ada bakat menghafal, dukungan dan komunikasi antar guru BK dan ustadz yang tidak nyambung, anak-anak yang masih dalam usia bermain, hal ini disampaikan langsung oleh Bu Ida sebagai guru BK di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an:

“Hambatannya mungkin ini ya, anaknya masuk pondok sini **tidak ada bakat menghafal,**

³¹ Santri 1, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 1, Transkrip

³² Santri 2, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 2, Transkrip

³³ Keamanan, wawancara oleh penulis, 1 Agustus 2023, wawancara 7, Transkrip

kemampuannya tidak ada, betul-betul paksaan dari orangtua. Kemudian **dukungan atau komunikasi** kita dengan para ustadz kadang tidak nyambung, dari bk sendiri ke ustadz gini gini... ustadznya belum mendukung kita. Artinya ya belum memahami apa itu konseling, kan ada beberapa yang masih kaku, tapi tidak banyak. Kemudian **usia bermain**, anak-anak disini dipaksa untuk mondok dan menghafalkan Al-Qur'an, dimana umumnya anak-anak usia ini sedang asik-asiknya bermain, itu adalah hambatan yang luar biasa, meskipun disini anak juga bisa main tapi tetap saja mereka mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar. Jangan sampai anak-anak terganggu kejiwaannya, seperti contohnya seperti melamun dan sedih hingga menyendiri dan tidak bersosialisasi. Anak yang seperti itu setiap hari saya temui supaya dia mau cerita, saya suruh bicara saja tidak ngapa-ngapain kita, hingga lama-kelamaan dia mau terbuka untuk bercerita apa yang dia rasakan. 'Kenapa kamu selalu melamun dan bersedih' 'ini bu.....' dan pada akhirnya dia akan menemukan sesuatu yang membuat dirinya itu memang 'saya sudah siap'. Jadi anak-anak yang merasa bukan terganggu kejiwaannya bukan, tapi lebih mengarah kepada dia belum bisa menerima kondisi pondok kan akhirnya dia marah, dia jadi insecure, dia rendah diri, menutup diri, kemudian yang dia tidak bisa mengendalikan emosi akhirnya dia mempunyai jiwa cuek 'halah emang gua pikirin, semauku'. Nakalin temennya, diberi tahu, diberi sanksi diulangi lagi, gitu lagi. Nah ada itu termasuk hambatan, nah itu bagaimana langkah kami untuk anak tersebut. Lah kita damping terus-menerus gitu, sama ustadznya, sama keamanan, nanti kalo sudah, disowankan kepada pa kyai, kemudian dipulangkan biar dia dirumah sama orangtuanya di nasehat-nasehatin. Ya Alhamdulillah Sebagian

besar berhasil tapi masih ada 1 2 yang tidak berhasil.”³⁴

Faktor penghambat dalam resiliensi diri tidak hanya terjadi pada guru BK saja, namun juga terjadi pada santri seperti keinginan untuk boyong, merasa tidak mampu, rindu dengan orang tua, ingin bermain hp, dan sebagainya. Hal ini di ungkapkan langsung oleh santri di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an. Gi mengatakan bahwa:

“Awal-awal pengen boyong kak, tapi sekarang udah engga. Terus kangen orangtua dan kakak, menemukan ayat yang susah dan ayat yang sama, temen yang jail dan masi banyak lagi kak”³⁵

Sama dengan Gi, Fa juga mengatakan bahwa:

“Pernah ngga krasan, pengen ikut pulang pas habis disambang, susah menghafal pas ngga enak badan sama temen yang suka ngajak main terus padahal masih dijam ngaji atau sekolah”³⁶

Selain itu, Ai juga mengatakan bahwa:

“pengen pulang, nggak bisa main hp, kangen mainan dirumah dan kangen orangtua, kalo tantangan menghafal itu bertemu ayat yg susah atau sama, terus pas sakit atau kecapekan juga susah menghafalkan.”³⁷

Selanjutnya Ah mengatakan bahwa:

“sampe sekarang, kadang saya masi ada rasa pengen boyong kak kalo ada teman yang nakal atau pas kangen orangtua, kalo menghafal hambatannya itu bertemu ayat yang susah atau

³⁴ Guru BK, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2023, wawancara 8, Transkrip

³⁵ Santri 1, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 1, Transkrip

³⁶ Santri 2, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 2, Transkrip

³⁷ Santri 3, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 1, Transkrip

sama kadang juga lupa sama ayat-ayat yang sudah dihafal, kalo ngaji malam sering ngantuk, kalo pas sakit atau kecapekan kadang juga susah menghafal.”

“main atau ngobrol sama temen kak, atau makan jajan biar nanti semangat lagi menghafalnya.”³⁸

Dalam resiliensi diri pasti tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Pada kenyataannya, santri di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an dinilai cukup berhasil dalam resiliensi diri. Hal ini dibuktikan dengan tindakan-tindakan mereka dalam menghadapi masalah yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Gi:

“tetap dibaca berulang kali kak sampai hafal sendiri, atau minta tolong ustadz untuk bertanya bagaimana biar mudah dihafal”³⁹

Fa mengatakan bahwa:

“biasanya saya baca buku, tidur, bengong kak, atau saya nderes atau main sendirian.”⁴⁰

Ai juga mengatakan:

“main atau ngobrol sama temen kak, atau makan jajan biar nanti semangat lagi menghafalnya.”⁴¹

Selain itu, Ez menjelaskan bahwa:

“saya menyendiri kak, atau melakukan apa saja biar bisa meredam emosi.”⁴²

³⁸ Santri 4, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 4, Transkrip

³⁹ Santri 1, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 1, Transkrip

⁴⁰ Santri 2, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 2, Transkrip

⁴¹ Santri 3, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 3, Transkrip

⁴² Santri 4, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 4, Transkrip

Ah mengatakan bahwa:

“tetap dibaca kak, meskipun susah dihafal setidaknya bisa lancar dulu, nanti dibaca-baca terus juga bisa hafal sendiri kak”⁴³

Sedangkan, Ai mengungkapkan bahwa:

“tidak tau kak, tapi kalo pas emosi saya menjauh dari teman yang bikin emosi. Supaya enggak menyakiti”⁴⁴

Bapak Aldy juga mengatakan bahwa kegiatan refreshing yang diadakan pondok akan menumbuhkan semangat santri dalam menjalankan aktivitasnya. Bapak Aldy mengatakan bahwa:

“Iya mba pasti, biasanya setelah refreshing gitu anak jadi lebih semangat dalam menjalankan aktivitas rutinnnya. Biasanya juga mba kalo anak sudah banyak hafalannya tu demam dan biasanya cuman sehari dua hari jadi dengan adanya refreshing ini ya berpengaruhlah untuk merecharge energi anak-anak dalam belajar dan menghafal.”⁴⁵

Bapak Aldy juga berharap bahwa nantinya ketika santri melanjutkan ke jenjang selanjutnya dapat mengikuti beasiswa tahfidh. Beliau mengatakab bahwa:

“Kedepannya saat melanjutkan ke jenjang yang lebih lanjut bisa mengikuti beasiswa tahfidh karna sekarang kan banyak instansi yang menyelenggarakannya, meskipun dari sesepuh-sesepuh pondok tidak mengajurkannya. Kasarnya gini mba, Al-Qur’an itu jangan dijadikan sarana

⁴³ Santri 5, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 5, Transkrip

⁴⁴ Santri 3, wawancara oleh penulis, 2 Agustus 2023, wawancara 3, Transkrip

⁴⁵ Keamanan, wawancara oleh penulis, 1 Agustus 2023, wawancara 7, Transkrip

dunia, tapi ya nantinya kembali ke orang tua dan pribadi santri mba.”⁴⁶

C. Analisis Data Penelitian

Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian dengan sumber yang valid oleh pihak-pihak yang bersangkutan selanjutnya peneliti menganalisis hal-hal yang terkait dengan Resiliensi Santri Anak Penghafal Al-Qur’an di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus.

1. Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur’an Anak-Anak di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat di ganti dan di ubah selamalamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti Pendidikan ilmu agama islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut Bahasa, istilah santri berasal dari Bahasa sansekerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁴⁷ Teori ini menjelaskan bahwa santri adalah seseorang yang mengikuti Pendidikan ilmu agama islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Dalam hal ini, santri anak di pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an memilih pesantren dan menetap di sana karena termotivasi dari teman, dorongan keluarga, hingga inisiatif individu sendiri.

Dalam menghafal Al-Qur’an, memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menghafal Al-Qur’an adalah proses mengingat dimana seluruh ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf dan lain-lain) harus diingat secara

⁴⁶ Keamanan, wawancara oleh penulis, 1 Agustus 2023, wawancara 7, Transkrip

⁴⁷ Erry Efendi dan Makfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 313.

sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatn kembali (recalling) harus tepat. Keliru dalam memasukkan dan menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau sulit ditemukan dalam memori.⁴⁸ Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam menghafal Al-Qur'an santri mengalami beberapa masalah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, permasalahan terbesar santri adalah kesulitan menghafal Al-Qur'an dan interaksi sosial. Seperti yang sudah dijelaskan guru BK sebelumnya, bahwa pembullying di pesantren masih terjadi. Selain itu, 25% santri masih membatasi diri karena mereka menganggap dirinya di buang oleh orang tuanya.

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Individu dapat dikatakan memiliki resiliensi jika individu tersebut mampu untuk secara cepat kembali pada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negative. Selain itu individu yang resilien adalah individu yang merespon setiap permasalahan dengan cara yang sehat dan cara yang produktif. Maksudnya ialah menjaga dirinya serta orang lain dalam kemampuan resiliensi ini, hal yang utama adalah mengelola stress secara baik.⁴⁹ Secara sederhana Jackson dan Watkin mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi yang sulit.⁵⁰

Sejalan dengan teori Reivich dan Shatte, santri berhasil dalam resiliensi diri sesuai dengan kemampuan diatas ditandai dengan *Emotion Regulation*, dimana santri tetap tenang dalam menanggapi situasi yang sulit. Misalnya

⁴⁸ Sa'dulloh, 9 Cara Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 46.

⁴⁹ Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor: Seven Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*, (New York: Random House, 2002), 1

⁵⁰ Rachel C, Jackson dan Chris Watkin, "the Resilience Inventory: Seven Essentials Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness", dalam Selection & Development Review, Vol.20, No. 6, 2004, 14.

ketika bermasalah dengan temanya santri disini memilih untuk tidak menghiraukannya dan ketika kesulitan menghafal santri biasanya tetap berusaha dengan membaca berulang-ulang ayat yang dirasa sulit. **Impulse Control**, dimana santri mampu mengendalikan keinginannya seperti keinginan untuk boyong. Santri lebih memilih untuk tetap berada di pondok untuk menghafal Al-Qur'an dengan tuntas selama 6 tahun. **Optimism**, dimana santri tetap optimis meskipun mengalami kesulitan dalam menghafal dan masalah-masalah yang lain. **Causal analysis**, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan, santri mampu menjawab dengan baik setiap pertanyaan dan masalah apa saja yang terjadi pada dirinya. **Empati**, dalam hal ini santri mampu memahami perasaan dari teman-temanya. Santri memahami bahwa ketika marah, dia harus menahan agar tidak melukai perasaan teman-temanya. **Self-Efficacy** berdasarkan wawancara yang dilakukan, santri mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan baik. Mulai dari masalah-masalah dalam kesulitan menghafal Al-Qur'an dan masalah interaksi sosialnya, dan ketika mereka kesulitan dalam menghadapi masalah mereka mengetahui jika harus meminta bantuan pengurus. **Reaching Out** setiap masalah yang terjadi pasti ada hikmah dibaliknya, dan apapun yang terjadi pada dirinya adalah yang terbaik untuknya. Meskipun santri masuk pondok pesantren karena keinginan orang tua, tetapi dengan berjalanya waktu santri mampu untuk menerima dirinya dan mengusahakan yang terbaik atas apa yang sudah ditakdirkan untuknya yaitu menjadi penghafal Al-Qur'an.

Sejalan dengan teori menurut Reivich dan Shatte, pengurus pondok pesantren menjelaskan bahwa ketahanan anak dilihat dari kelulusan seleksi dan karantina. Di pondok pesantren ini secara rutin dalam waktu 24 jam membagi beberapa kegiatan yang sudah tercover dengan baik yang kegiatannya bersifat rutinitas dan tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan itu dimulai dari kelas 1,2, dan ketika kelas 3 ketahanan fisik dan psikis santri sudah terbentuk dengan sendirinya. Sehingga, mereka mempunyai ketahanan dengan beban berat dan mampu mengatasi kesulitan karena kegiatan sehari-hari yang sudah ditetapkan. Untuk masalahnya yang

berat, santri biasanya melibatkan pengurus dan guru BK untuk meminta bantuan.

Samuel mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang sulit.⁵¹ Sedangkan Nurinayati dan Atiudina mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh resiko. Semakin tinggi kemampuan resiliensi seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan untuk terhindar dari stress dan permasalahan psikologis akan semakin besar.

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, yang memiliki fungsi secara ahli untuk menghadapi masalah kehidupan. Resiliensi secara umum ditandai dengan sejumlah ciri atau karakteristik, yaitu: kekuatan dalam menghadapi trauma atau bangkit dari stress yang dialami, adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Resiliensi merupakan sifat yang tidak tetap yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, atau bertahan secara otomatis dalam diri individu setelah ia mencapai tujuannya.⁵²

Dalam hal ini, santri pantang menyerah dalam menghafal Al-Qur'an meskipun banyak masalah yang dihadapi, selain itu santri juga menyadari bahwa ketika ada masalah dengan teman, mereka mempunyai pemikiran bahwa tidak semua orang suka sama mereka, jadi harus dibiarkan dan diambil hikmahnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang banyak terjadi pada santri adalah kesulitan menghafal Al-Qur'an dan interaksi sosial. Pembentukan resiliensi diri pada santri adalah dengan mengatur kegiatan 24 jam secara teratur. Sehingga santri terbiasa untuk

⁵¹ R. Nurinayati dan Atiudina, "Makna Kebersyukuran dan Resiliensi: telaah pustaka tentang pengaruh kebersyukuran dan pengaruhnya terhadap daya resiliensi pada korban erupsi merapi DIY 2010" dalam Jurnal Psikologi, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada), 93.

⁵² Wiwin Hendriani, Resiliensi Psikologi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 22-23.

melakukan aktivitas pondok dan resiliensi bisa terbentuk dengan sendirinya.

Resiliensi diri santri di pondok anak Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus sudah terbentuk dengan baik, dengan terpenuhinya faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hal itu dibuktikan dengan santri yang meminta bantuan kepada pengurus, guru BK, dan orang tua saat merasa kesusahan dalam menyelesaikan masalah (*social support*), selain itu santri juga mampu dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik, mampu mengontrol diri, dan spiritualitas yang baik. (*Cognitive skill*), dan santri juga mampu menghadapi stress dan masalahnya dengan dewasa, dimana santri tetap bersungguh-sungguh menghafal meskipun banyak masalah yang terjadi, menyadari bahwa tidak semua orang sependapat dengan mereka, dan dapat mengambil hikmah dalam setiap permasalahan dan kejadian yang ada pada dirinya (*Psychological Resources*).

2. Upaya Asatidz-Asatidzah Madrasah, Guru BK dan Pengurus dalam Membentuk dan Mengembangkan Resiliensi Santri

Sebagaimana teori menurut Samuel, pengurus memberi strategi dalam resiliensi diri santri dengan cara memberi semangat, motivasi, memberi waktu menghafal, mengulang bacaan lebih banyak dari santri lain, fokus untuk bin-nadhor, dan tidak disuruh menghafal berat. Selain itu, jika terdapat santri yang pura-pura sakit maka akan tetap dipaksa untuk mengikuti kegiatan mengaji. Karena, ketika mereka sudah berbaur dengan teman lain yang mengaji pasti akan tergerak hatinya untuk mengikuti meskipun tidak menambah hafalan setidaknyanya nderes. Selanjutnya, pengurus juga memberikan reward ketika santri mencapai target hafalan agar lebih bersemangat lagi. Selain pengurus, Guru BK juga mempunyai strategi dalam resiliensi diri, yaitu dengan mengadakan bimbingan individu dan kelompok. Bimbingan yang dilakukan berupa pemberian semangat, membuka pembahasan agar santri bisa mengungkapkan permasalahannya, setelah itu guru BK bertanya terkait tindakan yang dilakukan santri, jika santri kesulitan dalam memberikan tindakan dan keputusan maka guru bk yang

akan memutuskan tindakan. Karena, guru BK berperan untuk membantu dan membimbing agar santri mampu bertahan untuk menyelesaikan masa pendidikannya selama 6 tahun dengan sebaik mungkin, sedangkan keputusan terbaik adalah dari diri santri sendiri. Ketika tindakan dari guru BK belum membawa perubahan, maka guru BK meminta pengurus keamanan untuk membantu. Biasanya dari keamanan akan memberi tindakan untuk nderes, membersihkan tempat sampah selama beberapa hari, dan solusi terakhir adalah di gundul. Selain itu, untuk mencegah bullying dari pondok pesantren sudah melakukan sosialisadi dan bekerjasama dengan pihak kepolisian dan kemenag yang sanksi-sanksi nya jelas.

Selain strategi diatas, dalam menumbuhkan kapasitas untuk mempertahankan kemampuan santri, pengurus juga mengadakan sambangan 1 kali dalam setiap bulan pada hari Kamis sore sampai dengan Jum'at sore pada minggu pertama, rekreasi sekala kecil yang diadakan biasanya berupa kegiatan renang dalam kota 3 bulan sekali dan syukuran kenaikan juz. Sedangkan, dalam sekala besar biasanya mengadakan rekreasi di pantai dan *outbond*, dan khusus kelas 6 diadakan rekreasi akhir tahun. Selain itu, di pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an juga memberikan menu makanan yang enak yang diberikan pada setiap 1 minggu sekali. Hal ini dilakukan untuk menarik kenyamanan agar santri mempunyai resiliensi diri sehingga dapat memberi kekuatan dan kemampuan dalam segala sesuatu yang mereka hadapi.

Menurut Holaday, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah:

- a) Social Support, yaitu berupa community support, familial support serta budaya dan komunitas dimana individu tinggal.
- b) Cognitive Skill, diantaranya intelegensi, cara pemecahan maasalah, kemampuan dalam menghindari dan menyalahkan diri sendiri, control pribadi dan spiritualitas.
- c) Psychological Resources, yaitu locus of control internal, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah

dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam setiap situasi.⁵³

Sejalan dengan teori menurut Holaday, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi di pondok tahfidh anak Yanbu'ul Qur'an adalah:

a. *Social Support*

Pengurus, guru BK, dan orang tua menjadi *social support* untuk santri penghafal Al-Qur'an disini. Dimana, dalam hal ini pengurus mempunyai strategi dalam resiliensi diri santri, sedangkan orang tua berperan untuk memberi dorongan, motivasi, dan tirakat bersungguh sungguh.

b. *Cognitive Skill*

Sebagaimana hasil wawancara diatas, santri di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an mempunyai kemampuan dalam mengatasi masalah, kontrol diri, dan spiritualitas. Santri disini mampu untuk mengatasi masalahnya, seperti yang telah dijelaskan bahwa ketika santri merasa susah untuk menghafal mereka akan membaca berulang-ulang dan nderes sendirian. Sedangkan, dalam masalah interaksi sosial biasanya mereka memilih untuk menyendiri agar dapat mengendalikan emosi.

c. *Psychological Resources*

Strategi dalam membentuk resiliensi pada santri yang dilakukan pengurus antara lain adalah memberikan semangat, motivasi, membantu dalam kesulitan menghafal, dan memastikan semua santri untuk mengikuti kegiatan mengaji. Sedangkan, guru BK memberikan strategi bimbingan individu dan kelompok berupa semangat, membuka pembahasan untuk mengidentifikasi masalah, tindak lanjut, dan membantu dalam memilih keputusan. Pengurus juga sudah mengadakan sosialisasi bullying dan bekerjasama dengan kepolisian dan kemenag. Selain itu, kegiatan pendukung dalam mebuat resiliensi diri adalah adanya dengan mengadakan sambutan 1 bulan sekali,

⁵³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 58.

berenang 3 bulan sekali, syukuran kenaikan juz, rekreasi *outbond* dan rekreasi khusus kelas 6 pada setiap akhir tahun.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Santri Penghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus

a) Faktor Pendukung

Brooks dan Goldstein mendefinisikan konsep resiliensi sebagai proses parenting yang penting bila ingin mempersiapkan hak untuk sukses dalam berbagai bidang pada masa depan. Oleh karenanya, prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam interaksi orangtua dan anak adalah memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi resilien dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, percaya diri, tujuan dan empati. Umumnya resiliensi mengacu pada anak-anak yang mampu menghadapi stress dan kesulitan. Perlu dipahami bahwa komponen paling penting adalah proses parenting yang dialami tiap anak. Sebagaimana kita ketahui, tiap keluarga memiliki gaya pengasuhan masing-masing tiap orang tua juga memiliki harapan dan cita-cita khusus bagi anak dimana hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor, namun demikian bila orang tua ingin membentuk anak menjadi resilien, maka semua usaha dalam mengasuh anak perlu mengikuti pola yang menumbuh kembangkan resiliensi pada anak.⁵⁴

Sebagaimana teori diatas, bahwa parenting adalah hal yang penting dalam membentuk resiliensi diri pada anak. Di pondok pesantren ini, dorongan kuat dari orang tua, bimbingan dan nasehat orang tua, pengurus, dan guru BK menjadi faktor pendukung dalam resiliensi santri. Selain itu, hubungan komunikasi antara pengurus dan wali santri juga terjalin dengan baik, hal tersebut dilakukan agar orang tua mengetahui perkembangan anak-anaknya. Komunikasi pada wali santri tidak hanya dilakukan saat sambangan saja, jika ada hal ugrent terkait perkembangan anak yang harus disampaikan kepada

⁵⁴ Brooks, Robert., Goldstein, Sam. 2001. Raising Resilient Children. McGraw-Hill.

orang tua, maka pengurus akan menghubungi orang tua melalui telepon seluler.

b) Faktor Penghambat

Adanya pondok atau asrama adalah ciri utama dari pesantren. Hal tersebut yang membuat pesantren berbeda dengan system tradisional lainnya. Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan kyai atau pengasuh. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren dimana sang kyai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas utama masjid/musholla sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan pusat kegiatan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar/dinding tembok yang memiliki fungsi mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku⁵⁵

Teori diatas menjelaskan bahwa kehidupan di pesantren merupakan kehidupan tradisional dimana santri tinggal dan belajar bersama kiyai dengan dikelilingi pagar/dinding untuk mengontrol keluar masuknya santri. Dalam hal ini, santri merasa kehidupan di pondok pesantren berbeda dengan suasana kehidupan dirumah. Kehidupan tradisional tanpa menggunakan *handphone* juga menjadi faktor penghambat resiliensi diri. Karena, santri masih menginginkan bermain *game* di *handphone* seperti aktivitas di rumah. Selain itu, mereka juga di tuntut harus bisa hidup jauh dari orang tua. Sehingga, banyak dari mereka yang masih mempunyai rasa ingin boyong dari pondok pesantren.

Menurut Reivich dan Shatte, ada tujuh kemampuan yang membentuk suatu resiliensi. Ketujuh kemampuan tersebut ialah *pertama, Emotion Regulation* (Regulasi Emosi) yaitu kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi ysng menekan. *Kedua, Impulse Control* yaitu adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. *Ketiga, Optimism* adalah individu

⁵⁵ Mujamil Qomar, *dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 6-7

yang optimis, optimis adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. *Keempat, Causal analysis* adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. *Kelima, Empati* adalah bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. *Keenam, Self-Efficacy* (Efikasi Diri) adalah sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan dan menghadapi masalah yang dialami secara efektif. *Ketujuh, Reaching Out* (menjangkau) merupakan kapasitas individu meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya.

Pengurus juga mengungkapkan bahwa kegiatan tambahan seperti *refreshing* dapat menumbuhkan semangat dalam menjalankan aktivitas anak. Selain itu, jika anak sakit karena banyak menghafal *refreshing* ini juga berpengaruh untuk mejadi *recharge* energi pada anak dalam menghafal. Selanjutnya, pengurus berharap ketika santri melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bisa mendapatkan beasiswa tahfidh.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan resiliensi santri di dorong dengan adanya parenting yang baik dari orang tua, pengurus, dan guru BK serta komunikasi yang intens antara wali santri dan pihak pondok pesantren. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah Kehidupan tradisional tanpa menggunakan *handphone* juga menjadi faktor penghambat resiliensi diri. Karena, santri masih menginginkan bermain *game* di *handphone* seperti aktivitas di rumah. Selain itu, mereka juga di tuntut harus bisa hidup jauh dari orang tua. Sehingga, banyak dari mereka yang masih mempunyai rasa ingin boyong dari pondok pesantren.

Dengan demikian, resiliensi santri penghafal Al-Qur'an anak-anak di pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus sudah dilakukan dengan baik. Berdasarkan wawancara dan observasi secara langsung di lapangan, santri mempunyai resiliensi diri sesuai teori yang sudah dijelaskan diatas dengan mencakup 7 kemampuan. Pengurus juga sangat berharap jika santri

memasuki jenjang yang lebih tinggi bisa mendapatkan beasiswa tahfidh agar dapat membanggakan orang tua, almamater, dan pencapaian diri sendiri.

